YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

shttps://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12510

Implikasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Peserta Didik di Kabupaten Pangkep

Implications of the Free Nutritious Meals (MBG) Program for Students' Socioeconomic Behavior in Pangkep Regency

Ibrahim, Sagita Ramadhana, Hasruddin Nur
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
ibrahim7105@unm.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 30, 2026	Oct 29, 2026	Nov 9, 2026	Nov 14, 2026

Abstract

School meal programs have been widely studied as nutritional and educational interventions, but the relationship between their implementation quality and students' social and economic behavior under different geographical conditions requires further investigation. This study aimed to analyze the relationship between the quality of implementation of the *Program Makanan Bergizi Gratis* (MBG) and students' social and economic behavior, as well as differences in its implementation across areas in Pangkep Regency. The study was designed as a quantitative cross-sectional survey. At the progress report stage, the analytical procedures were tested using 300 simulated observations representing students in mainland, coastal, and island areas. The instrument included 10 items on MBG implementation, 10 items on social behavior, and 8 items on economic behavior rated on a 1–5 Likert scale, together with indicators of monthly savings and reductions in pocket money. Analyses included descriptive statistics, Pearson correlation, multivariate linear regression, and one-way ANOVA. The simulation results showed internal consistency coefficients ranging from 0.763 to 0.805. In the simulated data, MBG implementation was positively correlated with social behavior ($r = 0.386$), economic behavior ($r = 0.437$), and the socioeconomic index ($r = 0.543$), all with $p < 0.001$. The simulation also showed differences in implementation scores across areas ($F = 11.64$; $p < 0.001$), with lower scores in island areas. This methodological testing illustrates the application of an integrated evaluation framework encompassing service quality, social routines, household economic benefits, and geographical equity. However, the resulting statistical patterns are simulation outputs and do not yet constitute empirical evidence of MBG implementation in Pangkep

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Regency. Testing with actual field data is required before drawing substantive conclusions or formulating program recommendations.

Keywords: *Makanan Bergizi Gratis*; Social Behavior; Economic Behavior; Geographical Equity; Simulated Data

Abstrak: Program makanan sekolah telah banyak dikaji sebagai intervensi gizi dan pendidikan, tetapi hubungan kualitas implementasinya dengan perilaku sosial dan ekonomi peserta didik pada kondisi geografis yang berbeda masih memerlukan kajian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kualitas implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dengan perilaku sosial dan ekonomi peserta didik serta perbedaan implementasinya antarkawasan di Kabupaten Pangkep. Penelitian dirancang menggunakan survei kuantitatif potong lintang. Pada tahap laporan kemajuan, prosedur analisis diuji menggunakan 300 observasi simulasi yang merepresentasikan peserta didik di wilayah daratan, pesisir, dan kepulauan. Instrumen mencakup 10 butir implementasi MBG, 10 butir perilaku sosial, dan 8 butir perilaku ekonomi dengan skala Likert 1–5, disertai indikator penghematan bulanan dan pengurangan uang jajan. Analisis meliputi statistik deskriptif, korelasi Pearson, regresi linear multivariat, dan ANOVA satu arah. Hasil simulasi menunjukkan koefisien konsistensi internal sebesar 0,763–0,805. Dalam data simulasi, implementasi MBG berkorelasi positif dengan perilaku sosial (r = 0,386), perilaku ekonomi (r = 0,437), dan indeks sosial-ekonomi (r = 0,543), seluruhnya dengan $p < 0{,}001$. Simulasi juga menunjukkan perbedaan skor implementasi antarkawasan ($F = 11{,}64$; $p < 0{,}001$), dengan skor lebih rendah pada wilayah kepulauan. Pengujian metodologis ini menggambarkan penerapan kerangka evaluasi terintegrasi yang mencakup mutu layanan, rutinitas sosial, manfaat ekonomi rumah tangga, dan kesetaraan geografis. Namun, pola statistik yang dihasilkan merupakan keluaran simulasi dan belum menjadi bukti empiris mengenai pelaksanaan MBG di Kabupaten Pangkep. Pengujian menggunakan data lapangan aktual diperlukan sebelum menarik kesimpulan substantif atau merumuskan rekomendasi program.

Kata Kunci: Makanan Bergizi Gratis; Perilaku Sosial; Perilaku Ekonomi; Kesetaraan Geografis; Data Simulasi

PENDAHULUAN

Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) menjadi salah satu kebijakan strategis pemenuhan gizi nasional yang menempatkan sekolah sebagai ruang penting untuk memperluas akses peserta didik terhadap makanan bergizi. Pembentukan Badan Gizi Nasional melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 memberikan dasar kelembagaan bagi penyelenggaraan pemenuhan gizi secara terencana, sistematis, dan bertata kelola. Pedoman umum MBG menempatkan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai kelompok sasaran, dengan perhatian pada standar makanan, distribusi, keamanan pangan, edukasi gizi, serta pengelolaan layanan yang terukur (Badan Gizi Nasional, 2025; Presiden Republik Indonesia, 2024). Dengan cakupan

program yang luas, kualitas pelaksanaan di tingkat sekolah menjadi faktor penting agar tujuan gizi tidak terpisah dari pengalaman sosial, pendidikan, dan ekonomi peserta didik.

Bukti empiris mengenai dampak school feeding terus berkembang. Kerangka investasi modal manusia dan perlindungan sosial menempatkan program makan sekolah sebagai intervensi lintas sektor yang menghubungkan gizi, pendidikan, dan dukungan rumah tangga (Bundy et al., 2018; World Food Programme, 2022). Cohen et al. (2021) menemukan bahwa kebijakan makan gratis universal berkaitan dengan peningkatan partisipasi makan sekolah, kualitas diet, ketahanan pangan, dan pada beberapa konteks kehadiran serta capaian akademik. Meta-analisis Wang et al. (2021) menunjukkan kontribusi terhadap beberapa indikator kesehatan dan kehadiran sekolah. Kajian Wall et al. (2022) juga memperlihatkan kecenderungan positif pada kehadiran, pendaftaran, dan hasil pendidikan. Dalam konteks India, Chakraborty dan Jayaraman (2019) menemukan bahwa paparan lebih lama terhadap program makan siang sekolah berkaitan dengan peningkatan capaian belajar, sedangkan Raveenthiranathan et al. (2024) menegaskan bahwa dampak program perlu dipahami dari aspek gizi dan pendidikan secara bersamaan.

Kualitas implementasi menjadi isu utama karena keberadaan program saja tidak otomatis menghasilkan manfaat yang sama pada setiap sekolah. Cupertino et al. (2022) menekankan pentingnya kecukupan gizi, keamanan pangan, sensitivitas budaya, tata kelola, dan keterhubungan dengan sistem pangan lokal. Abadi et al. (2025), melalui kajian bibliometrik dan tinjauan kritis untuk konteks Indonesia, menunjukkan bahwa agenda penelitian school feeding semakin bergeser menuju tata kelola, keberlanjutan, kualitas layanan, dan integrasi sistem. Karena itu, evaluasi MBG perlu mengukur pengalaman peserta didik secara lebih luas, seperti ketepatan waktu layanan, kualitas menu, porsi, kebersihan, kenyamanan makan, pengelolaan sisa makanan, serta respons terhadap keluhan.

Di Indonesia, kajian MBG berkembang cepat tetapi masih banyak berfokus pada desain kebijakan, tata kelola, kesiapan, dan dampak awal. Rassanjani dan Rahmi (2025) menekankan pentingnya pembelajaran lintas negara dalam merancang program makan gratis. Suprapto et al. (2025) menunjukkan kebutuhan koordinasi lintas sektor, infrastruktur, sistem pemantauan, dan sensitivitas terhadap variasi wilayah. Febryanti et al. (2025) menemukan bahwa dukungan kebijakan di tingkat sekolah tetap berhadapan dengan kendala anggaran dan tata kelola, sedangkan Erlinawati (2025) menyoroti risiko kesenjangan pada wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar. Herawati dan Sunjaya (2022), dalam studi kebijakan gizi di

tingkat lokal Indonesia, juga menunjukkan bahwa hasil implementasi dipengaruhi kapasitas pemerintah daerah, koordinasi, dan kemampuan menerjemahkan kebijakan nasional ke konteks lokal.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki karakter geografis yang mencakup daratan, pesisir, dan kepulauan. Konfigurasi tersebut dapat memengaruhi jarak distribusi, biaya transportasi, waktu pengantaran, akses terhadap bahan pangan segar, serta kapasitas penyimpanan. Data wilayah menunjukkan bahwa pelayanan publik di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan perlu mempertimbangkan perbedaan akses antara kawasan daratan dan kepulauan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 2024). Perspektif sistem pangan lokal juga relevan. Singh dan Fernandes (2018) menunjukkan bahwa desain home-grown school feeding dapat menghubungkan menu sekolah dengan produksi pangan lokal, tetapi keberhasilannya memerlukan rantai pasok yang berfungsi, keragaman pangan, dan keterhubungan produsen dengan kebutuhan sekolah.

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya evaluasi yang secara bersamaan menghubungkan kualitas implementasi MBG, perilaku sosial peserta didik, perilaku ekonomi, serta variasi geografis pada daerah kepulauan. Sejumlah studi menilai gizi, konsentrasi, kebijakan, atau tata kelola secara terpisah. Alam dan Nurfatmi (2025) menunjukkan manfaat implementasi MBG terhadap status gizi dan asupan pada peserta didik SMP di Makassar, sedangkan Arifin et al. (2025) melaporkan peningkatan konsentrasi pada kelompok intervensi sekolah dasar. Temuan ini penting, tetapi belum menjawab apakah pengalaman implementasi program bergerak searah dengan perubahan sosial dan ekonomi yang dirasakan peserta didik pada konteks geografis yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka evaluasi terintegrasi dengan menempatkan kualitas implementasi MBG sebagai variabel utama, perilaku sosial dan perilaku ekonomi sebagai outcome, serta wilayah sebagai konteks pembeda. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan kualitas implementasi MBG dengan perilaku sosial dan perilaku ekonomi peserta didik, menilai potensi manfaat ekonomi rumah tangga, dan membandingkan kualitas implementasi pada wilayah daratan, pesisir, dan kepulauan di Kabupaten Pangkep. Artikel ini merupakan keluaran laporan kemajuan tahun 2026. Karena dataset yang tersedia pada tahap ini masih berupa simulasi metodologis, hasil statistik diposisikan sebagai pengujian instrumen dan alur analisis yang wajib dikonfirmasi menggunakan data lapangan aktual.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang. Pada tahap laporan kemajuan tahun 2026, rancangan analisis diterapkan pada data simulasi sebanyak 300 peserta didik. Simulasi digunakan untuk menguji konsistensi instrumen, alur pengolahan data, struktur tabel pelaporan, serta kemampuan model analisis dalam membaca hubungan antarvariabel. Dengan demikian, dataset dalam artikel ini bukan hasil pengukuran lapangan aktual dan tidak dimaksudkan sebagai estimasi final kondisi seluruh peserta didik penerima MBG di Kabupaten Pangkep. Pengumpulan data lapangan aktual masih diperlukan sebelum kesimpulan empiris final ditetapkan.

Partisipan dan Kerangka Sampel

Data simulasi disusun untuk merepresentasikan tiga karakter wilayah, yaitu daratan sebanyak 150 peserta didik (50,0%), pesisir 90 peserta didik (30,0%), dan kepulauan 60 peserta didik (20,0%). Berdasarkan jenjang, komposisi terdiri atas 180 peserta didik SD (60,0%), 65 SMP (21,7%), dan 55 SMA/SMK (18,3%). Variabel jenis kelamin dan status ekonomi rumah tangga juga dimasukkan sebagai variabel konteks. Pada tahap lapangan, kerangka sampel direncanakan menggunakan proportional random sampling berdasarkan daftar penerima MBG dan strata wilayah agar keterwakilan daratan, pesisir, dan kepulauan tetap terjaga.

Instrumen dan Operasionalisasi Variabel

Instrumen dioperasionalisasikan menjadi tiga konstruk utama. Kualitas implementasi MBG terdiri atas 10 item yang mencakup ketepatan layanan, kualitas menu, porsi, kebersihan, kenyamanan makan, pengelolaan sisa makanan, dan respons terhadap keluhan. Perilaku sosial terdiri atas 10 item yang mencakup keteraturan antre, kepatuhan terhadap aturan, kebersihan, interaksi dengan teman, berbagi, dan kerja sama. Perilaku ekonomi terdiri atas 8 item yang mencakup perubahan uang jajan, perubahan bekal dari rumah, akses makanan bergizi, serta pengalaman penghematan terkait kebutuhan makan sekolah. Seluruh item menggunakan skala Likert 1–5. Selain skor konstruk, instrumen memuat estimasi penghematan bulanan sebagai indikator tambahan manfaat ekonomi rumah tangga.

Validitas Awal, Reliabilitas, dan Pengumpulan Data

Pemeriksaan konsistensi internal pada data simulasi menghasilkan Cronbach alpha sebesar 0,763 untuk implementasi MBG, 0,805 untuk perilaku sosial, dan 0,769 untuk perilaku ekonomi. Seluruh item memiliki korelasi item-total terkoreksi di atas 0,30. Nilai tersebut digunakan sebagai pemeriksaan awal terhadap keterbacaan struktur instrumen, bukan sebagai pengganti validasi lapangan. Pada penelitian aktual, instrumen perlu melalui validasi isi oleh ahli, uji coba pada populasi sasaran, perbaikan redaksi item, serta pemeriksaan reliabilitas berdasarkan data responden yang sebenarnya. Pengumpulan data juga perlu dilengkapi persetujuan satuan pendidikan dan orang tua/wali, partisipasi sukarela, serta anonimisasi identitas peserta didik.

Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor konstruk dan karakteristik data, korelasi Pearson untuk menilai hubungan linear antara kualitas implementasi dan outcome, regresi linear multivariat untuk memperkirakan asosiasi implementasi dengan perilaku sosial, perilaku ekonomi, dan indeks gabungan sambil mempertimbangkan variabel konteks, serta one-way ANOVA untuk membandingkan rata-rata implementasi antarkawasan. Batas signifikansi statistik ditetapkan pada $p<0,05$. Karena desain potong lintang tidak dapat memastikan urutan temporal, koefisien yang dihasilkan ditafsirkan sebagai asosiasi, bukan bukti sebab-akibat. Pada pengumpulan data aktual, desain baseline-endline atau kelompok pembanding disarankan untuk memperkuat inferensi program.

HASIL

Karakteristik Data Sementara

Komposisi data simulasi dibuat untuk mencerminkan heterogenitas peserta didik menurut wilayah, jenjang, jenis kelamin, dan status ekonomi. Proporsi terbesar berasal dari wilayah daratan dan jenjang SD. Kelompok ekonomi menengah merupakan kelompok terbesar, diikuti kelompok ekonomi rendah. Distribusi tersebut memberikan dasar untuk menguji apakah model mampu membaca variasi outcome pada kelompok yang berbeda. Karakteristik data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik data sementara/simulasi (n=300)

Karakteristik	Kategori	n	%
Wilayah	Daratan	150	50,0
Wilayah	Pesisir	90	30,0
Wilayah	Kepulauan	60	20,0
Jenjang	SD	180	60,0
Jenjang	SMP	65	21,7
Jenjang	SMA/SMK	55	18,3
Jenis kelamin	Laki-laki	158	52,7
Jenis kelamin	Perempuan	142	47,3
Status ekonomi	Rendah	119	39,7
Status ekonomi	Menengah	153	51,0
Status ekonomi	Relatif tinggi	28	9,3

Statistik Deskriptif dan Konsistensi Konstruk

Secara deskriptif, seluruh konstruk utama berada pada kategori tinggi. Implementasi MBG memiliki rata-rata 3,98 (SD=0,41), perilaku sosial 3,89 (SD=0,45), perilaku ekonomi 3,65 (SD=0,49), dan indeks sosial-ekonomi 3,77 (SD=0,36). Pola ini menunjukkan bahwa pada dataset simulasi, penilaian implementasi program, rutinitas sosial, dan manfaat ekonomi bergerak pada arah yang relatif positif. Ringkasan statistik ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif konstruk utama

Variabel	Mean	SD	Interpretasi
Implementasi MBG	3,98	0,41	Tinggi
Perilaku sosial	3,89	0,45	Tinggi
Perilaku ekonomi	3,65	0,49	Tinggi
Indeks sosial-ekonomi	3,77	0,36	Tinggi

Pada aspek implementasi, indikator tertinggi adalah pengelolaan sisa makanan (M=4,04) dan respons keluhan (M=4,01), sedangkan indikator terendah adalah kenyamanan makan (M=3,92). Pada perilaku sosial, keteraturan antre merupakan indikator tertinggi (M=4,01), sementara kerja sama merupakan indikator terendah (M=3,82). Pada perilaku ekonomi, pengurangan uang jajan memiliki skor tertinggi (M=3,76), sedangkan pengurangan bekal dari rumah (M=3,54) dan akses makanan bergizi (M=3,56) relatif lebih rendah. Variasi tersebut menunjukkan bahwa indikator layanan, pembiasaan sosial, dan manfaat ekonomi tidak bergerak dengan kekuatan yang identik.

Hubungan Implementasi MBG dengan Perilaku Sosial dan Ekonomi

Korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif antara implementasi MBG dengan perilaku sosial ($r=0,386$; $p<0,001$), perilaku ekonomi ($r=0,437$; $p<0,001$), dan indeks sosial-ekonomi ($r=0,543$; $p<0,001$). Hubungan tersebut berada pada kisaran sedang dan menunjukkan bahwa skor implementasi yang lebih tinggi cenderung berjalan bersama dengan skor outcome sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Karena data bersifat simulatif dan desain yang direncanakan bersifat potong lintang, koefisien ini tidak ditafsirkan sebagai bukti kausal.

Tabel 3. Hasil regresi sementara implementasi MBG terhadap outcome

Outcome	Koef. B	p	R^2 model	Makna
Perilaku sosial	0,424	<0,001	0,165	Positif, signifikan
Perilaku ekonomi	0,554	<0,001	0,230	Positif, signifikan
Indeks sosial-ekonomi	0,489	<0,001	0,320	Positif, signifikan

Model regresi menghasilkan koefisien implementasi yang positif untuk seluruh outcome. Nilai R^2 model sebesar 0,165 pada perilaku sosial, 0,230 pada perilaku ekonomi, dan 0,320 pada indeks gabungan menunjukkan kemampuan penjelasan yang berbeda menurut outcome. Dalam model perilaku ekonomi, status ekonomi rendah memiliki koefisien positif ($B=0,157$; $p=0,004$), sedangkan pada indeks gabungan koefisiennya $B=0,103$ ($p=0,005$). Nilai penghematan bulanan dalam simulasi memiliki rata-rata sekitar Rp218.601 dan median Rp218.283. Angka penghematan tersebut hanya digunakan untuk menguji format indikator dan tidak dapat diperlakukan sebagai estimasi aktual Kabupaten Pangkep.

Perbedaan Menurut Wilayah dan Temuan yang Tidak Sepenuhnya Seragam

Perbedaan paling jelas muncul pada skor implementasi MBG. Wilayah daratan memiliki rata-rata 4,06, pesisir 3,98, dan kepulauan 3,77. One-way ANOVA menunjukkan perbedaan bermakna pada data simulasi ($F=11,64$; $p<0,001$). Pola ini memberi sinyal analitis bahwa konteks geografis perlu diuji secara eksplisit pada data lapangan, terutama karena distribusi bahan, waktu tempuh, dan sarana penyimpanan dapat berbeda antarkawasan.

Tabel 4. Rata-rata outcome menurut wilayah

Wilayah	n	Implementasi	Perilaku sosial	Perilaku ekonomi	Penghematan/bulan
Daratan	150	4,06	3,92	3,66	Rp222.120
Pesisir	90	3,98	3,91	3,69	Rp219.221
Kepulauan	60	3,77	3,80	3,55	Rp208.871

Tidak seluruh outcome mengikuti urutan yang sama. Skor perilaku ekonomi wilayah pesisir (3,69) sedikit lebih tinggi daripada daratan (3,66), meskipun skor implementasi daratan lebih tinggi. Perbedaan kecil ini merupakan temuan yang perlu diuji pada sampel aktual dan tidak dapat dijelaskan melalui simulasi. Demikian pula, variasi skor perilaku sosial antarwilayah lebih sempit daripada variasi skor implementasi. Penyajian pola yang tidak sepenuhnya seragam ini penting agar evaluasi lapangan tidak sejak awal mengasumsikan bahwa semua manfaat program akan meningkat secara linear mengikuti kualitas layanan.

PEMBAHASAN

Makna Hubungan antara Implementasi dan Perilaku Sosial

Hasil simulasi menunjukkan bahwa kualitas implementasi MBG bergerak searah dengan perilaku sosial peserta didik. Secara konseptual, hubungan ini masuk akal karena layanan makan sekolah menciptakan situasi sosial yang berulang. Ketepatan distribusi, tata antre, kebersihan, kenyamanan, dan pengelolaan sisa makanan membentuk konteks yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan kepatuhan, tanggung jawab, berbagi ruang, dan kerja sama. Spill et al. (2024) menunjukkan bahwa program makan gratis universal dapat berkaitan dengan kehadiran dan disiplin, sementara Ibrahim et al. (2026) menemukan praktik makan bersama, kebersihan, dan kohesi sosial sebagai bagian dari respons sekolah terhadap MBG di Pangkep. Dengan demikian, perilaku sosial sebaiknya diperlakukan sebagai outcome program yang dapat dipantau, tetapi bukan sebagai akibat otomatis dari pemberian makanan. Kualitas pengorganisasian kegiatan makan tetap menjadi prasyarat penting.

Perilaku Ekonomi dan Fungsi Perlindungan Sosial

Hubungan yang lebih kuat antara implementasi MBG dan perilaku ekonomi dalam simulasi mendukung kerangka perlindungan sosial. Ketika peserta didik menerima makanan secara konsisten, keluarga secara teoritis dapat mengurangi sebagian pengeluaran yang sebelumnya digunakan untuk uang jajan, bekal, atau pembelian makanan pada jam sekolah. Marcus dan Yewell (2022) menunjukkan bahwa akses universal terhadap makan sekolah gratis menurunkan pembelian pangan rumah tangga dan berkaitan dengan penurunan kerawanan pangan pada kelompok tertentu. Verguet et al. (2020) juga menempatkan transfer nilai makanan kepada keluarga sebagai bagian dari manfaat ekonomi program school feeding. Arah positif pada kelompok ekonomi rendah dalam model simulasi selaras dengan Gelli et

al. (2019), yang menemukan manfaat program dapat lebih menonjol pada anak dari rumah tangga miskin.

Kesetaraan Geografis, Logistik, dan Sistem Pangan Lokal

Skor implementasi kepulauan yang lebih rendah pada data simulasi menegaskan pentingnya menguji kesetaraan geografis secara empiris. Pangkep memiliki karakter wilayah yang menuntut jalur distribusi berbeda, terutama untuk sekolah yang memerlukan transportasi laut. BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (2024) memperlihatkan konfigurasi wilayah yang relevan bagi perencanaan pelayanan publik. Kajian implementasi MBG di Indonesia juga menempatkan infrastruktur, koordinasi, dan logistik sebagai faktor utama (Erlinawati, 2025; Febryanti et al., 2025; Suprapto et al., 2025). Pengalaman kebijakan gizi daerah menunjukkan bahwa kapasitas lokal dan koordinasi lintas sektor memengaruhi konsistensi implementasi (Herawati & Sunjaya, 2022). Oleh karena itu, standar mutu nasional perlu disertai parameter operasional yang sensitif terhadap jarak, waktu distribusi, suhu makanan, ketersediaan air bersih, dan kapasitas penyimpanan.

Implikasi terhadap Gizi, Konsentrasi, dan Tata Kelola MBG

Kerangka sosial-ekonomi dalam penelitian ini tidak menggantikan outcome gizi. Sebaliknya, kerangka tersebut melengkapi evaluasi gizi dengan dimensi pengalaman layanan. Alam dan Nurfatmi (2025) menunjukkan bahwa implementasi MBG pada peserta didik SMP di Makassar berkaitan dengan status gizi dan asupan. Arifin et al. (2025), melalui desain quasi-eksperimental pada siswa sekolah dasar, menemukan peningkatan konsentrasi pada kelompok yang menerima intervensi. Bukti tersebut menunjukkan bahwa evaluasi MBG dapat dibangun secara bertingkat: mutu proses layanan, outcome gizi, kesiapan belajar, perilaku sosial, serta dampak ekonomi keluarga. Pendekatan bertingkat akan lebih informatif bagi pengambil kebijakan daripada hanya menggunakan satu indikator keberhasilan.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan utama artikel ini adalah penggunaan data simulasi metodologis. Seluruh koefisien, nilai rata-rata, penghematan, dan perbedaan antarkawasan tidak boleh diperlakukan sebagai estimasi faktual populasi peserta didik Kabupaten Pangkep. Simulasi hanya menunjukkan bagaimana instrumen dan rencana analisis bekerja apabila pola data tertentu muncul. Keterbatasan kedua berasal dari desain potong lintang yang direncanakan. Desain tersebut dapat mengidentifikasi asosiasi, tetapi tidak cukup untuk membuktikan bahwa MBG menyebabkan perubahan perilaku. Keterbatasan ketiga berkaitan dengan self-

report, terutama untuk indikator uang jajan, bekal, interaksi sosial, dan penghematan rumah tangga. Jawaban peserta didik dapat dipengaruhi ingatan, persepsi, dan keinginan memberikan respons yang dianggap baik.

KESIMPULAN

Kerangka analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi MBG perlu melampaui ukuran penyediaan makanan dan memasukkan kualitas implementasi, perilaku sosial, perilaku ekonomi, serta kesetaraan wilayah. Pada data simulasi, implementasi yang lebih baik bergerak searah dengan rutinitas sosial yang lebih positif dan manfaat ekonomi yang lebih kuat, sementara wilayah kepulauan menunjukkan skor implementasi yang lebih rendah. Pola tersebut mendukung penggunaan model evaluasi terintegrasi untuk menilai MBG pada daerah dengan karakter daratan, pesisir, dan kepulauan.

Kontribusi penelitian terletak pada penggabungan dimensi layanan, sosial, ekonomi, dan geografis dalam satu kerangka pengukuran. Secara praktis, evaluasi lapangan perlu memastikan mutu makanan dan distribusi, mengelola pengalaman makan bersama sebagai bagian dari pembiasaan sosial, mengukur perubahan beban pengeluaran rumah tangga, serta menerapkan pemantauan yang sensitif terhadap kondisi kepulauan. Namun, karena hasil artikel ini masih berbasis simulasi metodologis, seluruh statistik harus diganti atau dikonfirmasi dengan data lapangan aktual sebelum digunakan sebagai kesimpulan empiris final. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen tervalidasi, sampel probabilitas, desain baseline-endline atau kelompok pembanding, dan integrasi data kuantitatif-kualitatif untuk menjelaskan mekanisme manfaat program secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, M. N. P., Basrowi, R. W., Gunawan, W. B., Arasy, M. P., Nurjihan, F., Sundjaya, T., Pratiwi, D., Hardinsyah, H., Astuti Taslim, N., & Nurkolis, F. (2025). Unraveling future trends in free school lunch and nutrition: Global insights for Indonesia from bibliometric approach and critical review. *Nutrients, 17*(17), Article 2777. https://www.mdpi.com/2072-6643/17/17/2777

Alam, S., & Nurfatmi, R. (2025). Effectiveness of the implementation of the BGN Free Nutritious Meal (MBG) Program on the nutritional status of junior high school students in Makassar, Indonesia. *Unified Health Critical Research, 1*(2), 76–88. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ucr/article/view/60683

Arifin, S. R., Tanziha, I., Ekayanti, I., & Ahmad, A. (2025). The impact of a free nutritious meal program on elementary school students' concentration levels. *AcTion: Aceh*

Nutrition Journal, 10(3), 790–800. https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/view/2737

Badan Gizi Nasional. (2025). *Pedoman Umum Sistem dan Tata Kelola Badan Gizi Nasional untuk Program Makan Bergizi Gratis*. https://cdn-web.bgn.go.id/juknis/01KA7N19KSJ5GPG927034K3RP0.pdf

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. (2024). *Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam Angka 2024*. https://pangkepkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/b5acbede7d1a9c4f3ce837c6/kabupaten-pangkajene-dan-kepulauan-dalam-angka-2024.html

Bundy, D. A. P., de Silva, N., Horton, S., Jamison, D. T., & Patton, G. C. (Eds.). (2018). *Re-imagining school feeding: A high-return investment in human capital and local economies*. World Bank. https://www.dcp-3.org/sites/default/files/resources/CAHD_eBook.pdf

Chakraborty, T., & Jayaraman, R. (2019). School feeding and learning achievement: Evidence from India's midday meal program. *Journal of Development Economics, 139*, 249–265.

Cohen, J. F. W., Hecht, A. A., McLoughlin, G. M., Turner, L., & Schwartz, M. B. (2021). Universal school meals and associations with student participation, attendance, academic performance, diet quality, food security, and body mass index: A systematic review. *Nutrients, 13*(3), Article 911. https://doi.org/10.3390/nu13030911

Cupertino, A., Ginani, V., Cupertino, A. P., & Botelho, R. B. A. (2022). School feeding programs: What happens globally? *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(4), Article 2265.

Erlinawati, N. D. (2025). Evaluation of the Free Nutritious Meal Program in the 3T region areas between nutritional equity and infrastructure challenges. *Oshada, 2*(5), 163–176. https://jurnal-ilcaagam.com/index.php/O/article/view/221

Febryanti, I., Indiati, I., Pane, M. A., & Astuti, P. (2025). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG): Studi Kasus pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 7*(1), 67–79. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dialogue/article/view/26628

Gelli, A., Aurino, E., Folson, G., Arhinful, D., Adamba, C., Osei-Akoto, I., Masset, E., Watkins, K., Fernandes, M., Drake, L., & Alderman, H. (2019). A school meals program implemented at scale in Ghana increases height-for-age during midchildhood in girls and in children from poor households: A cluster randomized trial. *The Journal of Nutrition, 149*(8), 1434–1442.

Herawati, D. M. D., & Sunjaya, D. K. (2022). Implementation outcomes of national convergence action policy to accelerate stunting prevention and reduction at the local level in Indonesia: A qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(20), Article 13591. https://doi.org/10.3390/ijerph192013591

Ibrahim, I., Hasni, H., Sakmawati, S., & Syahrudin, D. J. (2026). Respon Masyarakat Sekolah terhadap Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Pangkep. *Social Landscape Journal, 7*(2), 62–73.

Marcus, M., & Yewell, K. G. (2022). The effect of free school meals on household food purchases: Evidence from the Community Eligibility Provision. *Journal of Health Economics, 84*, Article 102646.

Presiden Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/295857/perpres-no-83-tahun-2024

Rassanjani, S., & Rahmi, I. (2025). Free school meals policy: Lessons learned from around the world for Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, 24*(1), 1–28. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/view/65402

Raveenthiranathan, L., Ramanarayanan, V., & Thankappan, K. R. (2024). Impact of free school lunch program on nutritional status and academic outcomes among school children in India: A systematic review. *BMJ Open, 14*(7), Article e080100.

Singh, S., & Fernandes, M. (2018). Home-grown school feeding: Promoting local production systems diversification through nutrition sensitive agriculture. *Food Security, 10*, 111–119. https://link.springer.com/article/10.1007/s12571-017-0760-5

Spill, M. K., Trivedi, R., Thoerig, R. C., Balalian, A. A., Schwartz, M. B., Gundersen, C., Odoms-Young, A., Racine, E. F., Foster, M. J., Davis, J. S., & MacFarlane, A. J. (2024). Universal free school meals and school and student outcomes: A systematic review. *JAMA Network Open, 7*(8), Article e2424082. https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.24082

Suprapto, F. A., Praditya, E., Dewi, R. M., & Adiyoso, W. (2025). A policy implementation review of the Free Nutritious Meal (MBG) Program. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning, 6*(2), 297–312.

Verguet, S., Limasalle, P., Chakrabarti, A., Husain, A., Burbano, C., Drake, L., & Bundy, D. A. P. (2020). The broader economic value of school feeding programs in low- and middle-income countries: Estimating the multi-sectoral returns to public health, human capital, social protection, and the local economy. *Frontiers in Public Health, 8*, Article 587046. https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.587046

Wall, C. T., Tolar-Peterson, T., Reeder, N., Roberts, M., Reynolds, A., & Rico Mendez, G. (2022). The impact of school meal programs on educational outcomes in African schoolchildren: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(6), Article 3666. https://doi.org/10.3390/ijerph19063666

Wang, D., Shinde, S., Young, T., & Fawzi, W. W. (2021). Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Global Health, 11*, Article 04051.

World Food Programme. (2022). *The state of school feeding worldwide 2022*. https://publications.wfp.org/2022/state-of-school-feeding/